



PRODUKSI FONOLOGIS PEMELAJAR BAHASA INGGRIS PEMULA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI JAWA BARAT

Feisal Aziez^{*1}, Shinta Aziez², Regina Roveliana Rawi Pahu³

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^{2,3}Universitas Pamulang

Article Info

Article history:

Published Maret 14, 2022

Keywords:

Produksi Fonologis
Pembelajar Pemula
Jawa Barat
Sunda

ABSTRACT

The current study aims at analysing phonological production of Sundanese beginner EFL learners in an elementary school in West Java. This study analyses both the production of vowels and consonants that are particularly present in English language but are not in the learners' L1 i.e., Sundanese. Qualitative approach was used in the study. Participants were asked to read two English short stories titled "A Good Boy" and "A Greedy Mouse" while being recorded. Their recording was then transcribed using phonetic transcription. The learners' phonological productions were then classified using the chart from the International Phonetic Alphabet (IPA). The study shows that the Sundanese EFL learners' phonological production is heavily influenced by their first language. There are several common mistakes found in the learners' production of vowels, such as [a] ↔ [ʌ], [e], [ə], [u:], [ɔ] 2. [ə] ↔ [e], [u], [ʌ], [ei], [a], [au], [uə] 3. [o] ↔ [u], [ɔ] 4. [i:] ↔ [I], [e], [ə] 5. [ɜ] → [ei], [e], [ə] 6. [əu] → [ə], [ɔ], [ɔi], [u], [ɜ] 7. [æ] → [e], [ei], [a], [ɔ], [i:], [ʌ] 8. [au] → [u], [a], [ɔ], [ə] 9. [v] → [ə], [a], [ɔ], [e]. In the production of consonants, the common mistakes are: 1. [ð] ↔ [d], [h], [t], [dʒ], [ʃ] 2. [f] ↔ [s], [ʃ] 3. [v], [f] → [p] 3. [dʒ] → [k], [ʃ], [g], [r] 4. [ŋ] → [n], [g], [s] 5. [k] → [ʃ], [ŋ] 6. [θ] → [d], [t] 7. [d] → [h], [t], [n], [j], [l] 8. [ʃ] → [t], [f] 9. [j] ↔ [r] 10. [l] ↔ [d] 10. [w] → [s], [j] 11. [n] ↔ [d] 12. [t] → [n], [h]. The results confirm several previous studies which consequently suggests that these learners need specific approach in EFL learning if their target is to be as close as possible to the standard pronunciation of English.

Copyright ©2022 FKIP UMP

All right reserved.

Corresponding Author:

Feisal Aziez,

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. Ahmad Dahlan PO BOX 202, Purwokerto 53182, Indonesia.
E-mail: feisalaziez@ump.ac.id

How to Cite:

Aziez, F., Aziez, S., & Pahu, R. R. R. (2022). *Analisis Kemampuan Produksi Fonologis Pemelajar Bahasa Inggris Pemula di Sebuah Sekolah Dasar di Jawa Barat*. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16 (1), 84-94.



1. PENDAHULUAN

Pengucapan (*pronunciation*) adalah cara memproduksi dan menghasilkan suara yang saat berkomunikasi lisan. Pengucapan juga memiliki simbol, fonem atau bunyi yang muncul dalam mengucapkan kata-kata sehingga dapat dipahami dan berterima. Richard dan Schmidh (2002:429), menyatakan bahwa pengucapan adalah sebuah kemampuan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sehingga produksi lisan pemelajar dapat dipahami oleh penutur asli.

Penelitian ini berfokus pada pengucapan vokal dan konsonan pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dituturkan oleh pemelajar tingkat dasar yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing. Corps (1989:7), menyatakan bahwa bahasa yang dituturkan oleh non-penutur asli bahasa Inggris, terutama yang hanya diajarkan di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran dan tidak digunakan secara umum di luar kelas disebut sebagai bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Selain itu, Holisinska (2006:7) menambahkan bahwa bahasa asing dapat dipelajari secara umum di sekolah tetapi, ada kemungkinan anak tidak dikenalkan berbicara bahasa Inggris di lingkungan mereka.

Sudah banyak diteliti sebelumnya bahwa bahasa ibu atau bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya dapat mempengaruhi pengucapan saat belajar bahasa lain. Ini menyiratkan bahwa siswa dengan latar belakang daerah tertentu akan cenderung memiliki kemampuan yang unik dibanding dengan daerah lain. Menurut Wijana (2000:13) bahasa yang dipelajari oleh seseorang akan terpengaruh oleh dialeknya dan ada kemungkinan sebuah penutur sebuah dialek tidak dapat mengerti orang yang berbicara dengan dialek yang berbeda walaupun dalam bahasa yang sama.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya (misal Aziez, 2016), ditemukan bahwa pemelajar EFL yang berbahasa Sunda sebagai bahasa Ibu mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris. Hewings (2004) berpendapat bahwa kesulitan dalam pengucapan dapat mempengaruhi kegagalan lawan bicara untuk mendapatkan pesan disampaikan. Selain itu, kesulitan bisa saja dipengaruhi oleh perbedaan fungsi, sistem dan pengucapan sehingga hasil siswa EFL bahasa Sunda mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris.

Banyak pemelajar EFL yang berbahasa ibu Sunda berpikir bahwa bahasa Inggris sulit karena mereka menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bahasa acuan. Hal ini mempengaruhi pemelajar sekolah dasar yang memiliki latar belakang asli Sunda ketika belajar bahasa Inggris, terutama dalam pengucapan. Mereka seringkali tidak bisa membedakan bunyi vokal bahasa Inggris [i:] dengan [ɪ] pendek seperti kata *cheese* yang mereka ucapkan sebagai /tʃɪz/ bukan /tʃi:z/. Selain itu, banyak contoh di lapangan mengalami kesulitan dengan siswa yang kurang tepat dalam mengucapkan konsonan [v] dan berubah menjadi konsonan [p] karena kebiasaan bahasa ibu mereka. Kata /lɪvd/ diubah menjadi /lɪpd/, masalah ini muncul karena adanya perbedaan tata bunyi antara bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Dalam sistem suara bahasa Inggris ada suara yang seharusnya diucapkan dengan cara panjang yaitu panjang [i:] dan [u:]. Di sisi lain, system bunyi bahasa Sunda tidak memiliki bunyi-bunyi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan basis untuk memecahkan masalah pemelajar EFL berbahasa Sunda sebagai bahasa Ibu saat mempelajari pengucapan bahasa Inggris. Cook (1991) menyatakan bahwa beberapa masalah pembelajar L2 mengenai masalah pembelajaran pengucapan terkait dengan perbedaan antara struktur suku kata dari dua

bahasa, yaitu kombinasi konsonan dan vokal. Siswa akan cenderung menggunakan pola suara yang akrab dengan bahasa ibu mereka ketika mereka mendengar bahasa asing (Wells, 2000). Bunyi-bunyi tersebut mungkin berbeda dengan pembelajar ketika bunyi-bunyi yang diucapkan oleh penutur asli. Selain itu, banyak sekolah dasar yang kesulitan mempelajari pengucapan kata-kata bahasa Inggris karena sifatnya yang mirip dengan bahasa ibu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuannya. Penelitian jenis ini tidak menggunakan metode atau prosedur statistik (Subroto, 1992:6). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dimana realita digambarkan secara faktual menurut fenomena dan fakta yang ditemukan dalam penelitian (Nasir, 1993:63). Dalam penelitian ini, ada 9 siswa kelas empat yang terlibat sebagai partisipan. Dalam pengumpulan data, siswa diminta untuk membaca dengan nyaring dua cerpen berbahasa Inggris yang berjudul *'The Greedy Mouse'* dan *'A Good Boy'*. Dua cerita ini dipilih karena di dalam kedua cerita tersebut terkandung kosakata yang memiliki bunyi yang kaya dan mewakili bunyi-bunyi baik konsonan dan vokal dalam bahasa Inggris. Saat membaca, siswa direkam dengan alat perekam. Setelah itu, rekaman ditranskripsi dengan secara fonetik dengan merujuk pada bagan IPA. Data kemudian dianalisis terutama dalam bunyi-bunyi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris. Di sini data kemudian disajikan secara sistematis berdasarkan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produksi Bunyi Vokal

Berikut ini akan disajikan tabel yang merepresentasikan variasi data pengucapan siswa pada posisi vokal yang berbeda dalam kosakata. Saat menyajikan sebuah tabel, akan ada beberapa kode yang ditampilkan dalam tabel untuk menggambarkan posisi vokal. (X) mewakili posisi vokal dalam suku kata. Sedangkan tanda () mewakili bunyi konsonan dalam suku kata. (X_) artinya distribusi vokal berada di awal suku kata, misalnya 'of' diucapkan sebagai /əv/. (X_X) adalah 'saw' diucapkan /səw/ so, artinya sebaran vokal berada di tengah bunyi. Yang terakhir adalah (_X) artinya distribusi vokal berada di akhir suku kata, kata 'to' diucapkan sebagai /tu/. Data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Variasi pengucapan siswa dalam distribusi vokal yang berbeda

Vowel	X_	_X_	_X
i:	/e/, /I/, /a/	/i:/, /I/, /e/, /a/	-
I	/I/, /i:/	/I/, /iə/, /ei/, /e/, /ə/, /ai/, /u/	/e/, /I/, /ei/, /ə/
u	-	/u/, /ɔ/, /u/	-
u:	/u/	/u/	/u/, /ɔ/
iə	/eə/	/ə/, /ie/, /eə/	-
ei	/ei/, /e/, /a/, /ə/, /ai/	/ai/, /ei/, /əi/	/ei/
e	/e/, /i:/	/e/, /ai/, /ei/, /ə/, /ɔ/	/e/
a	/e/, /eə/	/a/, /u:/, /ɔ/	-
ə	/ə/, /ɔ/, /Λ/, /e/	/u:/, /ei/, /a/, /ɔ/, /e/, /Λ/, /ê/, /au/, /i/	/ei/, /ə/, /e/, /ɔ/

Vowel	X ₋	₋ X ₋	₋ X
ɜ	-	/ɜ/, /ei/, /e/, /ə/	-
ɔ	/ɔ/	/ɔ/	/ɔ/
ʌ	/ʌ/, /ɔ/	/ʌ/, /ə/, /u:/, /ɔ/	-
ʊ	/ʊ/, /ə/	/ʊ/, /a/, /ɔ/, /e/	-
ʊə	-	/ʊə/	-
ɔi	-	-	/ɔi/
əʊ	/əʊ/, /ə/, /ɔ/, /ɔi/	/u/, /ɔ/	/u/
æ	-	/e/, /ei/, /a/, /ɔ/	-
eə	-	/ɜ/	-
ai	-	/ʌ/, /I/, /ai/, /e/, /æ/	/ai/, /ei/
au	/ɔʊ/, /u/	/u:/, /a/, /ɔ/	/aʊ/, /ɔʊ/

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa siswa merepresentasikan vokal [i:] di awal menjadi [e], [I], [a] dan di tengah menjadi [I], [e], [a]. Misalnya, [i:] menjadi [a] dalam 'eat' /i:t/ menjadi /at/, [i:] menjadi [I] dalam 'greedy' /gri:di/ menjadi /grɪdi/, [i:] menjadi [e] dalam 'eat' /i:t/ menjadi /et/. Vokal [I] dibaca [i:] di awal, [iə], [ei], [e], [ə], [ai], [u] di tengah suku kata, dan [e], [I], [ei], [ə] di akhir suku kata. Misalnya, [I] menjadi [i:] dalam 'crying' /kraɪɪŋ/ menjadi /kraɪi:ŋ/, [I] menjadi [e] dalam 'wanted' /wɒntɪd/ menjadi /wentet/, 'because' /bɪkɒz/ menjadi /buʃuf/, 'he' /hi/ menjadi /hei/, 'she' /i/ menjadi /se/ dan /sə/.

Vokal [ʊ] di tengah suku kata dibaca sebagai [ɔ], [u]. Misalnya, 'good' /ɡʊd/ menjadi /gut/ atau /ɡot/. Vokal [u] menjadi [ɔ] di akhir suku kata. Misalnya, 'to' /tu:/ menjadi /tɔ/. Vokal [iə] menjadi [eə] di awal suku kata dan [ə], [yaitu] di tengah suku kata. Misalnya, 'dear' /diər/ menjadi /deər/. Vokal [ei] di awal suku kata menjadi [e], [a], [ə], [a], [ʌ] dan di tengah suku vokal menjadi [ei] menjadi [ai], [əi]. Misalnya, 'age' /eidʒ/ menjadi /ʌge/, 'ate' /eit/ menjadi /ət/ atau /ʌt/. 'wait' /weit/ menjadi /wait/, atau /wəit/. Siswa merepresentasikan vokal [e] menjadi [i:], [ai], [ə]. Misalnya, 'said' /sed/ menjadi /sit/, 'that' /det/ menjadi /təh/, 'get' /get/ menjadi /ɡot/. Vokal [a] menjadi [e], [eə], [u:], [ɔ]. Misalnya, 'much' /mʌʃ/ menjadi /muʃ/.

Vokal [ə] di awal suku kata dibaca menjadi [ɔ], [ʌ], [e] dan [u:], [ei], [a], [ɔ], [e], [ʌ], [é], [aʊ] di tengah suku kata dan kemudian [ei], [ə], [e], [ɔ] di akhir suku kata. Misalnya, 'at' /ət/ menjadi /et/, 'of' /əv/ menjadi /ɔp/, 'an' /ən/ menjadi /en/, 'could' /kəd/ menjadi /kul/, 'was' /wəz/ menjadi /wɒs/, /wes/ atau /wʌs/, 'saw' /səw/ menjadi /saʊ/ atau /saw/. Vokal [ɜ] menjadi [ei], [e], [ə]. Misalnya, 'her' /hɜr/ menjadi /her/. Vokal [ʌ] menjadi [ə], [u:], [ɔ]. Misalnya, 'lot' /lʌt/ menjadi /lɔt/, 'but' /bʌt/ menjadi /but/, 'lot' /lʌt/ menjadi /lɔt/. Vokal [ʊ] menjadi [ə] di awal suku kata dan [ə], [u:], [ɔ] di tengah suku kata. Misalnya, 'because' /bɪkɒz/ menjadi /buʃuf/. Vokal [əʊ] menjadi [ə], [ɔ], [ɔi], [u]. Misalnya, 'old' /əʊld/ menjadi /ɔl/ atau /ɔd/, 'road' /rəʊd/ menjadi /rɔt/, 'do' /dəʊ/ menjadi /du/, 'so' /səʊ/ menjadi /s/. Vokal [æ] dibaca sebagai [e], [ei]. Misalnya, 'come' /kæm/ menjadi /kem/, 'cat' /kæt/ menjadi /keit/. Vokal [ai] menjadi [ʌ], [I], [e], [ei], [æ]. Misalnya, 'cry' /krai/ menjadi /ʃer/, 'kind' /kaɪnd/ menjadi /kin/ atau /kæn/. Yang terakhir adalah vokal diphthong [aʊ] yang dibaca [ɔʊ], [u] di awal suku kata [u:], [a], [ɔ] di tengah suku kata. Misalnya, 'mouse' /maʊs/ menjadi /mɔʊs/, 'out' /aʊt/ menjadi /ɔt/.

Vokal [i:] harus dibaca panjang. Pada awal suku kata, vokal [i:] dibaca sebagai fonem [e], [I], [a], misalnya kata 'eat' yang seharusnya dibaca /i:t/ menjadi /at/ dan /et/. Di tengah suku kata, vokal [i:] dibaca sebagai fonem [I], [e], [a], misalnya kata 'weak' yang seharusnya dibaca

/wi:k/ menjadi /wek/. Tidak ada kesalahan bunyi vokal di akhir suku kata. Vokal [ɪ] dibaca pendek. Di tengah suku kata, vokal [ɪ] dibaca sebagai fonem [iə], [ei], [e], [ə], [ai] misalnya kata 'kind' /kaɪnd/, siswa mewakili vokal [ai] menjadi /kin/ atau kata 'wanted' yang seharusnya dibaca /wɒntɪd/ menjadi /wentet/ atau contoh lainnya adalah kata 'basket' yang seharusnya dibaca /baskɪt/ menjadi /bʌsket/. Saat mengucapkan 'wanted' siswa mengalami kesalahan di tengah suku kata vokal [ɒ] menjadi [e] dan vokal [i] menjadi [e]. Di akhir suku kata, kata 'mai' /mai/ diucapkan sebagai /mi/. Kesalahan terjadi karena vokal ditempatkan oleh konsonan di depan dan di akhir dua suku kata.

Vokal [ʊ] adalah vokal bulat yang mirip dengan bunyi [ɔ] dan [u], misalnya di tengah suku kata, kata 'good' harus dibaca /ɡʊd/ menjadi /ɡut/ atau contoh lain 'looked' yang seharusnya dibaca sebagai /lʊkɪd/ menjadi /lɔkit/. Pelajar tersebut melafalkan [u] atau [ɔ] karena kedua vokal ini terdapat pada vokal bahasa Sunda sedangkan vokal [ʊ] tidak terdapat pada bunyi vokal bahasa Sunda. Oleh karena itu, hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam belajar pengucapan bahasa Inggris. Vokal [u] diucapkan dengan punggung, bulat, dan tinggi atas. Di tengah suku kata, banyak siswa yang merepresentasikan vokal yang dibacakan seperti [u] contoh /but/ dan /bət/, vokal [ə] yang seharusnya dibaca tengah atas dan tengah tidak bulat diucapkan menjadi [u]. Hal ini dipengaruhi karena siswa yang membaca kata mengikuti ejaan pada tulisan 'but'. Vokal [iə] dibaca lebih lama dan lebih kuat karena bunyi diftongnya. Misalnya, kata 'dear' diucapkan sebagai /diər/ tetapi siswa diucapkan sebagai /ðer/ atau /dier/. Dalam vokal bahasa Sunda, tidak ada vokal [iə] dan berubah menjadi bunyi serupa menjadi /ie/ yang mana bunyi [e] merupakan bunyi utama dari bunyi vokal bahasa Sunda.

Fonem [ei] diucapkan pendek ketika konsonan tak bersuara mengikuti. Fonem [ei] selalu diucapkan dengan benar, akan tetapi menjadi salah ketika fonem [ei] di awal suku kata dan di tengah suku kata. Vokal [ei] dibaca sebagai fonem [e], [a], [ə], [ai] di awal suku kata, misalnya kata 'able' yang seharusnya dibaca /eɪbl/ menjadi /ebəl/ atau /ibli/ atau contoh lainnya adalah kata 'age' yang seharusnya dibaca /eɪdʒ/ menjadi /edʒ/. Di tengah, kata 'again' yang seharusnya dibaca /əgeɪn/ menjadi /again/. Siswa merepresentasikan vokal [ei] sampai [ai] karena mengikuti sistem tulisan. Siswa melafalkan vokal [e] karena vokal [e] dibaca pendek dan terdapat dalam pengucapan vokal bahasa Sunda dan bahasa Inggris sehingga tidak mempengaruhi siswa dalam mempelajari pengucapan kata dalam bahasa Inggris. Sedangkan di tengah suku kata, vokal [e] dibaca sebagai fonem [ai], misalnya kata 'said' yang seharusnya dibaca /sed/ menjadi /sain/. Contoh lain adalah kata 'belly' yang seharusnya dibaca /beli/ menjadi /beili/. Fonem [a] yang ditempatkan di awal suku kata, menjadi salah saat diucapkan vokal [e] dan menjadi salah saat diucapkan vokal [u], [ɔ] di tengah suku kata. Misalnya, kata 'are' yang seharusnya dibaca /a:r/ menjadi /er/, kata 'much' yang harus dibaca /maʃ/ dibaca /mut/. Hal ini dipengaruhi oleh siswa yang melafalkan pengucapan bahasa Inggris.

Vokal [ə] menjadi salah ketika ditempatkan di awal suku kata, di tengah suku kata, dan di akhir suku kata. Di tengah suku kata, siswa merepresentasikan vokal [ə] menjadi [u:], [ei], [a], [ɔ], [e], [ʌ], [é], [aʊ], [i] dan di awal suku kata [ɔ], [ʌ], [e] misalnya di awal suku kata, kata 'an' yang seharusnya dibaca /ən/ menjadi /en/. Di tengah suku kata, kata 'but' yang seharusnya dibaca /bət/ dibaca /but/ atau kata 'somebody' yang seharusnya dibaca /sʌmbədi/ menjadi /somebəd/. Di akhir suku kata, kata 'the' yang seharusnya dibaca /ðə/ menjadi /de/. Perubahan vokal mempengaruhi pengucapan siswa dalam belajar pengucapan bahasa Inggris karena dipengaruhi

oleh bahasa pertama yang memiliki vokal [ə]. Vokal [ɜ] dibaca panjang. Fonem [ɜ] dibaca sebanyak bunyi vokal seperti [ei], [e], [ə] bila ditempatkan di tengah suku kata. Misalnya, kata *'were'* seharusnya diucapkan sebagai /wɜr/ tetapi siswa diucapkan sebagai /wər/. Contoh lain adalah kata *'her'* yang seharusnya dibaca /hɜ:r/ menjadi /hər/. Siswa mewakili vokal [ɜ] menjadi [ə]. Vokal [ɔ] dibaca selalu diucapkan dengan benar karena merupakan vokal familiar yang terdapat dalam vokal bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Misalnya, kata *'corn'* yang diucapkan siswa sebagai /kɔ:rn/ atau contoh lain adalah kata *'no'* yang diucapkan sebagai /nɔ/ sehingga tidak mempengaruhi siswa dalam melafalkan vokal [ɔ] dalam pengucapan bahasa Inggris.

Vokal [ʌ] diucapkan sebagai fonem [ə], [u:], [ɔ] di tengah suku kata. misalnya, di awal suku kata, kata *'other'* yang seharusnya dibaca /ʌðər/ menjadi /ɔðər/. Di tengah suku kata, kata *'come'* yang diucapkan /kʌm/ menjadi /kɔm/ dan contoh lainnya adalah kata *'mother'* yang seharusnya dibaca /mʌðər/ menjadi /mɔðər/. Vokal [ɒ] digambarkan sebagai suara terbuka, rendah, belakang di tabel IPA suara vokal. Fonem [ɒ] menjadi salah bila diletakkan di awal dan di tengah suku kata, misalnya kata *'not'* yang diucapkan /nɒt/ menjadi /nɔt/ atau contoh lain adalah kata *'tomorrow'* /təmɒrəʊ/ menjadi /tumɔrɔw/. Siswa mengubah vokal [ʌ] dan [ɒ] menjadi beberapa vokal dan itu mempengaruhi siswa dalam belajar pengucapan bahasa Inggris. Vokal [əʊ] diucapkan sebagai fonem [ə], [ɔ], [ɔi] bila ditempatkan di awal vokal misalnya kata *'old'* yang diucapkan /əʊld/ tetapi siswa diucapkan sebagai /ɔl/. Di tengah suku kata, kata *'road'* yang seharusnya dibaca /rəʊd/ menjadi /rɔt/. Kata *'mouse'* yang seharusnya dibaca /məʊs/ menjadi /mɔs/. Di akhir suku kata, vokal [əʊ] dibaca sebagai fonem [u] misalnya, kata *'do'* yang seharusnya dibaca /dəʊ/ menjadi /du/. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama yang tidak memiliki vokal [əʊ] sehingga mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Vokal [æ] dibaca sebagai fonem [e], [ei], [a], [ɔ] di tengah suku kata, kata *'cat'* yang seharusnya dibaca /kæt/ menjadi /ket/ atau /keit/. Kata *'rabbit'* yang seharusnya dibaca /ræbit/ menjadi /rabit/ atau contoh lain adalah kata *'laughing'* yang seharusnya dibaca /læfɪŋ/ menjadi /lɔfɪŋ/. Vokal [eə] dibaca sebagai fonem [ɜ] di tengah suku kata, kata *'prayer'* yang seharusnya dibaca /preər/ menjadi /prajɜr/. Hal ini mempengaruhi siswa EFL Sunda dalam belajar pengucapan karena tidak ada vokal [æ] dan [eə] dalam vokal Sunda. Vokal [ai] menjadi salah ketika ditempatkan di tengah suku kata dan di akhir suku kata. Vokal /ai/ diubah menjadi fonem [ʌ], [I], [e] di tengah suku kata dan fonem [ei] di akhir suku kata. misalnya di tengah suku kata, kata *'said'* diucapkan sebagai /sed/ dimana siswa diucapkan mengikuti kata dan di akhir suku kata, kata *'passerby'* yang harus dibaca /pa:sɾbai/ untuk menjadi /pa:serbei/. Siswa merepresentasikan vokal [ai] menjadi [ei]. Vokal [aʊ] menjadi salah ketika ditempatkan di awal suku kata, berubah menjadi fonem [ɔʊ], [u]. Di tengah suku kata menjadi fonem [u:], [a], [ɔ] dan di akhir suku kata menjadi [ɔ] misalnya di tengah suku kata, kata *'mouse'* yang seharusnya dibaca /maʊs/ diubah menjadi /mɔs/, kata *'keluar'* yang seharusnya dibaca /aʊt/ menjadi /ut/ di awal suku kata atau kata *'now'* yang seharusnya dibaca sebagai /naʊ/ menjadi /nɔʊ/ di akhir suku kata. Hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam belajar vokal /aʊ/ ketika mempelajari pengucapan bahasa Inggris.

Kesimpulannya, penelitian ini menemukan distribusi bunyi vokal siswa yang didominasi oleh vokal di awal suku kata, kata *'an'* yang seharusnya dibaca /ən/ menjadi /en/. Di tengah suku kata terdapat vokal [ɔ] misalnya pada kata *'mouse'* yang seharusnya diucapkan /məʊs/ diucapkan /mɔs/. Vokal [e] yang terletak di akhir suku kata seperti kata *'he'* harus diucapkan sebagai /hi/.

Hal ini dipengaruhi oleh bahasa pertama karena vokal [e], [ɔ], [ə] berada dalam vokal bahasa Sunda dan mempengaruhi pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris.

B. Produksi Bunyi Konsonan

Selanjutnya, tabel berikut akan merepresentasikan variasi data pengucapan siswa pada posisi konsonan yang berbeda dalam kosakata yang diproduksi siswa. Dalam tabel ada beberapa kode yang ditampilkan dalam tabel untuk menggambarkan posisi vokal. (X) mewakili distribusi vokal dalam suku kata. Sedangkan tanda (_) mewakili bunyi konsonan dalam suku kata. (C) adalah bunyi konsonan yang berfokus pada distribusi (_). (_XC) artinya konsonan berada di awal suku kata, diikuti oleh vokal dan konsonan. Misalnya, kata *'much'* diucapkan sebagai /maʃ/. (CX_) artinya konsonan di akhir suku kata. Contohnya adalah *'saw'* diucapkan /səw/ jadi, artinya distribusi konsonan berada di awal dan di akhir suku kata. (X_) artinya distribusi konsonan berada di akhir suku kata, misalnya kata *'eat'* diucapkan /i:t/. (_X) artinya konsonan berada di awal suku kata. Misalnya, kata *'she'* diucapkan sebagai /ʃi/. Data yang ditemukan dalam bagian analisis ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Variasi pengucapan siswa dalam distribusi konsonan yang berbeda

Konsonan	_XC	CX_	X_/_X
p	/p/	-	/p/
b	/b/	-	/b/
t	/t/	/t/, /n/	/t/
d	/t/, /d/, /h/	/d/, /n/, /t/, /j/	/d/
ʃ	-	/t/, /ʃ/	-
ɖʒ	/k/	/ɖʒ/, /k/, /r/	/ɖʒ/
k	/k/, /tʃ/	/k/	/k/
g	/g/	-	-
f	/p/	-	/p/
v	/v/	/v/	/v/, /p/, /f/
θ	/θ/	-	-
s	/s/	/s/	/s/
z	-	/s/	-
ʃ	/s/	-	/ʃ/, /s/
ʒ	-	-	-
m	/m/	/m/, /t/	/m/
n	/n/	/n/	/n/
ŋ	-	/ŋ/	-
h	/h/	-	-
l	/l/	/t/, /l/	-
r	/r/	/r/, /j/	-
w	/w/	/j/	/w/
j	/j/	-	-
ð	/ð/, /t/, /d/	-	/h/

Seperti ditunjukkan pada tabel 2, penelitian ini menemukan distribusi konsonan yang diucapkan oleh siswa. Di awal suku kata, konsonan [d] dibaca sebagai [h] dan [t]. Konsonan [ɖʒ] menjadi [k]. Konsonan [k] dibaca sebagai fonem [ʃ] dan konsonan [ð] dibaca sebagai konsonan [t] dan [d] di awal suku kata. Di tengah suku kata, siswa melafalkan konsonan [t] menjadi [n]

bunyi, konsonan [d] menjadi [n], [t], [j]. Konsonan [tʃ] dibaca sebagai [t], [ʃ]. Konsonan [m] dibaca sebagai [t]. Konsonan [l] dibaca sebagai suara [t]. Konsonan [v] dibaca sebagai fonem [p] dan [f]. Konsonan [ʃ] diucapkan sebagai bunyi [s]. Konsonan [l] menjadi [d] terdengar di akhir suku kata.

Ditemukan bahwa kesalahan siswa saat mengucapkan konsonan di akhir suku kata pada konsonan [f] dan [v] menjadi bunyi [p]. Bunyi [v] dan [f] merupakan bunyi labiodental sedangkan bunyi [p] merupakan bunyi bilabial. Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan bahasa Sunda [v] dan [f] menjadi [p] karena siswa bahasa Sunda EFL kesulitan membedakan bunyi [v] dan [f] dan mengubahnya menjadi bunyi [p] karena berkaitan dengan bahasa Sunda. Misalnya, kata *'of'* /əv/ menjadi /ɔp/. Walaupun dalam penelitian ini, banyak siswa mengganti konsonan [v] menjadi [p], ada juga siswa lain yang dapat mengucapkan konsonan [v] dan [f] dengan benar. Kemudian, konsonan [t] adalah bunyi alveolar yang tidak bersuara dan selalu diucapkan dengan benar, misalnya *'cat'* yang diucapkan sebagai /kæt/ di tengah suku kata. Konsonan [d] adalah bunyi bersuara alveolar yang dibaca fonem [h] yang merupakan bunyi glottal yang menjadi eror bila diletakkan di awal suku kata, dibaca fonem [n] adalah bunyi bersuara alveolar di tengah suku kata kemudian dibacakan. sebagai fonem [l], [t] yang merupakan bunyi alveolar tak bersuara di akhir suku kata. Misalnya, kata *'god'* yang seharusnya dibaca /gʌd/ diucapkan /gut/ atau kata *'that'* yang diucapkan /det/ tetapi siswa diucapkan /təh/. Konsonan [ʃ] adalah bunyi palatal yang menjadi salah bila diletakkan di akhir suku kata, dibaca sebagai fonem [ʃ] yang bunyinya palatal, misalnya kata *'much'* yang seharusnya dibaca /maʃ/ menjadi /muʃ/.

Konsonan [dʒ] adalah bunyi palatal dan menjadi salah bila ditempatkan di awal suku kata dan di tengah suku kata. Pada akhir suku kata, kata *'age'* yang seharusnya dibaca /eidʒ/ menjadi /eik/ yang bunyi [k] adalah bunyi velar atau contoh lain siswa mewakili konsonan [dʒ] dalam kata *'age'* menjadi /edʒ/ kemudian siswa merepresentasikan konsonan [dʒ] menjadi [r] pada kata *'large'* yang seharusnya dibaca /la:dʒ/ menjadi /lar/. Sedangkan bunyi [r] merupakan bunyi alveolar sehingga akan mempengaruhi siswa dalam mempelajari bunyi [dʒ]. Konsonan [k] adalah bunyi velar yang menjadi kesalahan ketika ditempatkan di awal suku kata, kata *'crying'* yang seharusnya dibaca /kraɪɪŋ/ menjadi /ʃarɪŋ/. Pada suku kata pertama, konsonan [k] dibaca sebagai bunyi [tʃ] merupakan bunyi palatal dan pada suku kedua juga merupakan kesalahan pengucapan konsonan [j] yang bunyi palatalnya menjadi [r] adalah bunyi alveolar di tengah suku kata. Konsonan [g] diucapkan dengan benar di awal suku kata. Kata *'going'* yang seharusnya dibaca /gəʊɪŋ/ menjadi /gɔɪn/. Konsonan [z] adalah bunyi alveolar dan menjadi salah bila ditempatkan di akhir suku kata, siswa diucapkan sebagai fonem [s] yang merupakan bunyi alveolar. Misalnya, kata *'was'* yang seharusnya dibaca /wəz/ menjadi /weis/. Siswa merepresentasikan konsonan [z] menjadi bunyi [s] karena kedua konsonan tersebut merupakan bunyi alveolar. Tidak ada kesalahan siswa saat mengucapkan konsonan [s] yang merupakan bunyi alveolar.

Konsonan [ʃ] adalah bunyi palatal yang dibaca sebagai fonem [s] alveolar bunyi di awal suku kata, kata *'she'* yang seharusnya dibaca /ʃi/ menjadi /si/. Konsonan [m] adalah bunyi bilabial. Konsonan [n] adalah bunyi alveolar. Konsonan [ŋ] adalah bunyi velar. Konsonan [h] adalah bunyi glotal. Konsonan ini selalu diucapkan dengan benar, semua konsonan ini diucapkan dengan benar oleh siswa karena dalam bahasa pertama dan kedua ada konsonan ini sehingga hal ini tidak mempengaruhi siswa dalam melafalkan kata bahasa Inggris. Konsonan [l] adalah bunyi alveolar tak bersuara yang dibaca sebagai fonem [t] di akhir suku kata, misalnya kata *'will'* yang

seharusnya dibaca /wil/ menjadi /wət/. Konsonan [l] dan [t] adalah bunyi tanpa suara alveolar. Konsonan [w] adalah bunyi bilabial yang dibaca sebagai fonem [j] adalah bunyi palatal di tengah suku kata, kata *'away'* yang seharusnya dibaca /əwei/ menjadi /ajeu/.

Konsonan [r] adalah bunyi alveolar yang dibaca sebagai fonem [j] yang memiliki bunyi palatal. Misalnya, kata *'pray'* yang seharusnya dibaca /preər/ dibaca /prej/. Konsonan [j] adalah bunyi palatal. Konsonan [ð] adalah bunyi interdental yang dibaca sebagai fonem [t], [d] bunyi alveolar di awal suku kata dan bunyi [h] glottal. Kata *'the'* yang seharusnya dibaca /ðə/ menjadi /te/ dan di awal suku kata, siswa merepresentasikan [ð] menjadi [h] pada kata *'the'* yang seharusnya dibaca /ðə/ menjadi /he/. Perubahan tersebut karena pengaruh bahasa pertama yang tidak memiliki konsonan [ð] sehingga siswa merepresentasikan konsonan tersebut sebagai [d] dan [t] dalam bahasa pertama. Singkatnya, penelitian ini menemukan distribusi bunyi konsonan siswa yang didominasi oleh konsonan di awal suku kata, kata *'the'* yang seharusnya dibaca /ðə/ menjadi /te/. Konsonan [d] yang terletak di akhir suku kata seperti kata *'said'* yang seharusnya diucapkan /sed/ menjadi /sait/. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa pertama karena bunyi konsonan [d] terdapat pada konsonan Sunda tetapi bunyi konsonan [ð] tidak terdapat pada konsonan sebaran bahasa Sunda sehingga tidak mempengaruhi pembelajaran pengucapan bahasa Inggris. Distribusi bunyi vokal mendominasi di tengah suku kata. Terdapat bunyi vokal [ʌ] misalnya pada kata *'god'* yang seharusnya diucapkan /gʌd/ diucapkan /gut/ atau vokal [əʊ] dibaca sebagai fonem [ɔ] pada kata *'home'* yang seharusnya dibaca sebagai /həʊm/ menjadi /hɔm/. Selain itu, siswa juga melakukan kesalahan dalam melafalkan kata Ketika kata tersebut memiliki dua suku kata dalam satu kata. Misalnya, kata *'looked'* yang seharusnya dibaca /lʊkəd/ menjadi /lʊk/ atau contoh lain adalah kata *'help'* yang seharusnya dibaca /help/ menjadi /hep/. Artinya siswa mengubah dua suku kata menjadi satu suku kata dalam sebuah kata. Dengan demikian, banyak siswa yang kesulitan mengucapkan kata-kata yang memiliki dua atau tiga suku kata dalam satu kata. Misalnya, *'tomorrow'* adalah kata yang memiliki tiga suku kata di dalamnya. *'tomorrow'* harus diucapkan sebagai /təˈmɒrəʊ/ tetapi siswa mengucapkannya sebagai /tʊmɒrɔw/. Siswa merepresentasikan vokal [ə] menjadi [u] dan vokal [ɒ] menjadi [ɔ] di tengah suku kata serta siswa merepresentasikan vokal diftong [əʊ] menjadi konsonan [w] di akhir suku kata. Contoh lain adalah *'crying'* yang memiliki dua suku kata dalam satu kata. *'crying'* yang seharusnya dibaca sebagai /kraɪɪŋ/ menjadi /kɔrɪŋ/. Siswa merepresentasikan vokal diftong [ai] menjadi [ɔ] dan konsonan [j] menjadi [r].

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah disajikan di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, siswa EFL yang berbahasa ibu Sunda sebetulnya dapat dengan mudah melafalkan semua vokal dan konsonan bahasa Inggris dalam fonem. Namun, bila fonem tersebut sudah ada dalam sebuah kata atau grafem, hal ini dapat mempengaruhi persepsi siswa dalam melafalkan vokal dan konsonan dalam satu grafem, meskipun terdapat beberapa bunyi vokal dan konsonan Sunda dalam bahasa Inggris. Misalnya, *'eat'* /i:t/ diucapkan sebagai /et/. Kesalahan ada pada vokal yang ada di awal suku kata tetapi benar dalam mengucapkan konsonan di akhir suku kata.

Kedua, fonem yang tidak dihasilkan dalam bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris adalah vokal [é] dan [əi] yang dihasilkan oleh salah satu siswa. Konsonan [é] merupakan vokal utama

bahasa Sunda dan mempengaruhi siswa dalam mempelajari bunyi vokal karena merupakan bahasa pertama, kata 'the' /ðə/ diucapkan sebagai /téh/. Sedangkan [əi] dihasilkan oleh salah satu siswa dengan kata 'waited' /weɪtɪd/ menjadi /wəit/. Tidak ada vokal [i:] yang ditemukan di akhir suku kata. Vokal [ɪ] diucapkan sebagai beberapa fonem [i:], [iə], [ei], [e], [ə], [ai] di awal, di tengah, dan di akhir suku kata. Vokal [ʊ] tidak ditemukan di awal dan di akhir suku kata. Vokal [u] disebutkan sebagai [ɔ] dan [ʊ] di awal suku kata. Vokal [iə] dibaca sebagai fonem [eə], [ə], [e], [ɪ]. Vokal [ea] diucapkan sebagai fonem [ɜ], [e], [ai] di tengah suku kata. Vokal [ei] dibaca sebagai fonem [ai], [e], [ə], [ʌ], [æ] di awal, [ai], [e] di tengah suku kata dan [əi] di akhir suku kata. Vokal [e] dibaca sebagai fonem [i:] di awal suku kata dan [ai], [ei], [ə] di tengah suku kata. Tidak ada vokal [a] ditemukan di akhir suku kata. [ə] dibaca sebagai beberapa fonem di awal [e], [ɔ], [ʌ] di tengah [e], [a], [ɔ], [ei], [u:] dan di akhir suku kata [ei], [e], [ɔ]. Tidak ditemukan vokal [ɜ] di awal dan di akhir suku kata. [ɔ] selalu diucapkan dengan benar dalam suku kata. Tidak ada vokal [ʌ] yang ditemukan di akhir suku kata. Vokal [ɒ] dibaca sebagai fonem [ɔ], [ə], [e], [aʊ], [a]. Vokal [ʊə] ditemukan di tengah suku kata. Tidak ada vokal [ɔi] di awal dan di tengah suku kata. Vokal [əʊ] dibaca sebagai fonem [ə], [ɔ], [ɜ], [ɔi] di awal, di tengah [u], [ɔ], [ɔi] dan di akhir suku kata [u], [ɔ]. Vokal [æ] dibaca sebagai fonem [e], [ei], [a], [ɔ], [ɪ], [ʌ] di tengah suku kata. Vokal [eə] tidak diucapkan ketika ditempatkan di awal dan di akhir. Vokal [ai] dibaca sebagai fonem [ʌ], [ɪ], [e], [a], [ɔ] ditempatkan di tengah dan di akhir suku kata menjadi [ei], [ə], [i]. Vokal [aʊ] dibaca sebagai fonem [u] di tengah suku kata, [u], [a], [ɔ], [ə] di tengah suku kata dan [ɔu] di akhir.

Sementara itu, [p] dan [b] selalu diucapkan dengan benar serta bunyi [t] dan [d]. Konsonan [tʃ] diucapkan dengan benar ditempatkan di awal suku kata. Konsonan [dʒ] dan [r] ditempatkan di awal dan di akhir suku kata. Konsonan [g] ditemukan di awal dan di akhir suku kata. Konsonan [f] dan [v] diucapkan sebagai bunyi [p] yang ditempatkan di awal dan di akhir suku kata. Tidak ada konsonan [θ] yang ditemukan di akhir suku kata. Konsonan [s] selalu disebutkan dengan benar. [z] tidak ditemukan di awal suku kata. [ʃ] tidak ditemukan di akhir suku kata. [ʒ] tidak disebutkan oleh semua siswa. Konsonan [m] dan [n] selalu disebutkan dengan benar. Tidak ada suara [ŋ] yang ditemukan di awal. [h] suara selalu disebutkan dengan benar. Konsonan [l] dibaca sebagai fonem [d] dan [h]. Konsonan [r] selalu diucapkan dengan benar. [w] selalu disebutkan dengan benar. [j] diucapkan dengan benar di awal dan di tengah suku kata.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa EFL Sunda sebetulnya mampu mengucapkan vokal dan konsonan bahasa Inggris dengan benar. Kesalahan sering terjadi ketika bunyi vokal dan konsonan berbeda dari cara penulisan dan pengucapannya. Ada kesalahan yang terungkap ketika siswa mengucapkan suara dental dan suara alveolar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F. (2016). An Analysis of Interlanguage Performed by Students of an Islamic Boarding School in Tasikmalaya. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 4(2), 102–122.
- Cook, V. (1991). *Second language learning and language teaching*. London: Edward Arnold
- Corps, P. (1989). *TEFL/TESL; Teaching English as a Foreign Language*. Washington: Information and Collection Exchange.

- Hewings, M. (2004). *Pronunciation practice activities*. Cambridge: Cambridge University Press
- Holisinska, A. (2006). *Teaching English as a foreign language to students with learning difficulties*. Masaryk University: A Bachelor Thesis.
- Nasir, M. (1993). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Richards, J.C. and Schmidt, R.W. (2002). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. New York: Routledge.
- Subroto. (1992). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wells, C. 2000. *Longman pronunciation dictionary. Second edition*. Harlow: Pearson Education Limited
- Wijana, I. D. P. (2000). *Dinamika bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing*. Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Ford Foundation.